

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi ini menuntut setiap orang mempunyai mobilitas yang tinggi. Demi mempercepat pergerakan manusia dan barang, telah digunakan berbagai macam transportasi darat, laut dan udara. Perkembangan transportasi zaman dahulu sampai sekarang telah berkembang dengan pesat. Selain mampu membantu mobilitas dan pergerakan manusia dan barang, hal tersebut juga memerlukan pengawasan dalam penggunaannya. Masalah human eror hingga teknis sering terjadi kecelakaan. Tuntutan yang ada meminta kecepatan yang kian meninggi, hal tersebut akan meningkatkan angka kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan merupakan masalah kesehatan yang sangat serius di dunia yang dapat menjadi penyebab tertinggi fraktur.

Seseorang yang mengalami fraktur maka periosteum, pembuluh darah serta syaraf dalam korteks, marrow, dan jaringan lunak yang membungkus tulang rusak. Perdarahan terjadi karena kerusakan tersebut dan terbentuklah hematoma di rongga medulla tulang. Jaringan tulang segera berdekatan ke bagian tulang yang patah. Jaringan yang mengalami nekrosis ini menstimulasi terjadinya respon inflamasi yang ditandai dengan vasodilatasi, eksudasi plasma dan leukosit, dan infiltrasi sel darah putih (Bararah & Jauhar, 2013). *Fraktur* pada tulang paha atau *collum femur* merupakan bagian paling sering mengalami fraktur, dikarenakan bagian yang paling sempit dan lemah dan terletak pada sudut nyata terhadap garis penahan beban (gaya tarik gravitasi), collum menjadi semakin rentan seiring bertambahnya usia, terutama pada perempuan, akibat osteoporosis (Moore & Dalley, 2016). Berdasarkan journal fazli (2016) kejadian fraktur akan meningkat dua kali lipat pada tahun 2050.

Kecelakaan menurut *World Health Organization* (WHO) mencatat tahun 2016 lebih dari 8 juta jiwa meninggal dunia karena fraktur femur akibat kecelakaan lalu lintas (WHO, 2016). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RIKERDAS) oleh badan penelitian dan pengembangan Depkes RI tahun 2013 peristiwa terjatuh yang mengalami fraktur femur sebanyak 1.775 jiwa, kasus kecelakaan yang mengalami fraktur femur sebanyak 1.770 jiwa (Riskerdas & Depkes RI, 2013). Di Jawa Timur selama 10 bulan dari Januari sampai Oktober 2016 kasus fraktur femur karena kecelakaan 1.422 jiwa

(Rois,2016). Di Kabupaten Jember jumlah kejadian fraktur periode 2017 sebanyak 104 orang yang mengalami fraktur femur (Sujarwanto, 2017)

Menurut Qomariyah,dkk tahun 2016 (dikutip dalam Wrongdiagnosis, 2011), kejadian fraktur di Indonesia sebesar 1,3 juta setiap tahunnya dengan jumlah penduduk 238 juta jiwa, hal ini merupakan kejadian terbesar di Asia Tenggara. Menurut data dari Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) tahun 2010, kasus pada tulang mengalami peningkatan setiap tahun sejak 2007 ada 22.815 insiden patah tulang, tahun 2008 menjadi 36.949, 2009 menjadi 42.280 dan pada tahun 2010 ada 43.003 kasus, berdasarkan data tersebut di dapatkan rata-rata angka insiden fraktur tercatat sekitar 200 per 100.000 pada perempuan dan laki-laki di atas usia 40 tahun (Triyono & Murinto, 2015)

Angka kecelakaan yang tinggi menyebabkan angka kejadian fraktur femur semakin tinggi. Salah satu kondisi fraktur yang paling sering adalah fraktur femur yang termasuk dalam kelompok tiga besar kasus fraktur yang di sebabkan kecelakaan lalu lintas (Saiful Yuanita dan Sigit Hendro Rachmawan, 2014). Insiden fraktur femur di USA di perkirakan menimpa satu orang setiap 10.000 populasi setiap tahunnya dan di Indonesia insiden ini di perkirakan lebih tinggi (Armis, 2002 dalam Saiful Yuanita dan Sigit Hendro Rachmawan, 2014).

Di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 terdapat kasus kecelakaan dengan tingkat kematian sekitar 4.300 jiwa menurut Arsyad,dkk tahun 2015 (di kutip dalam Pramono, 2012). Di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007 di dapatkan data sekitar 2.700 orang yang mengalami insiden fraktur 56% penderita mengalami kecacatan fisik, 24% mengalami kematian, 15% mengalami kesembuhan dan 5% mengalami gangguan psikologis atau depresi terhadap adanya kejadian fraktur. Pada tahun yang sama di Rumah Sakit Umum di Jawa Tengah tercatat terdapat 676 kasus fraktur dengan rincian 86,2% fraktur jenis terbuka dan 13,8% fraktur jenis tertutup, terdapat 68,14% jenis fraktur tersebut adalah fraktur ekstremitas bawah (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2017).

Femur merupakan tulang panjang yang terdiri dari *caput femoris* bagian *proximal* yang terhubung *aceebulum* dari *pelvic* dan *trokhanter mayor* dan *minor* (Hermawan Wibi Nugroho, 2013). Fraktur *callum* atau *caput femoris* merupakan fraktur *femoris* yang umum, fraktur tersebut lebih mudah terjadi pada orang tua sebagai akibat karena jatuh (Hermawan Wibi Nugroho, 2013). Fraktur *callum* sebagian besar terjadi pada wanita usia tua disebabkan karena mengalami pengeroposan tulang yang biasa di sebut dengan *osteoporosis* yang terkait dengan perubahan hormone pada menopause (Dewi Devista, Kusuma, 2014).Pustaka lain yang mendukung studi kasus ini yaitu pustaka dari Iwan

Susanto (2015) bahwa fraktur *collum femur* sering kali diderita pada usia lanjut, sedangkan pada usia muda sering kali terjadi karena trauma yang cukup besar (Susanto. I. A. Sjarwadi, 2015)

Fraktur *collum femur* merupakan konsekuensi umum pada trauma pada populasi usia lanjut, dengan lokasi paling sering terjadi di ujung proksimal paha yang umumnya diakibatkan oleh *osteoporosis*. *Osteoporosis* adalah suatu penyakit yang ditandai dengan berkurangnya massa tulang dan adanya perubahan mikro arsitektur jaringan tulang yang menyebabkan menurunnya kekuatan tulang dan meningkatnya kerapuhan tulang, sehingga tulang mudah patah. Insiden fraktur *collum femur* yaitu 2-4 per 10.000 pada kelompok usia di bawah 65 tahun, sedangkan pada kelompok usia di atas 70 tahun insiden meningkat mencapai 28 / 10.000 pada lelaki dan 64 / 10.000 pada wanita (Liang C, Yang F, Lin Y, 2015). Fraktur *collum femur* tercatat sebagai kasus mayor sebagai indikasi rawat inap pada pasien trauma. Lebih dari 90 % penderitanya berusia di atas 50 tahun dengan insiden pada perempuan 2 – 3 kali lebih besar dibanding populasi laki-laki (Mahadhana Sri, Suartika I Wayan, Alit Oka Pramana I Gusti Ngurah, 2018). Dengan meningkatnya usia harapan hidup secara global, jumlah penduduk usia lanjut diproyeksikan akan bertambah pada tahun 2050 insiden fraktur kolum femur diperkirakan akan mencapai 6,26 juta diseluruh dunia (Mital R, Glasgow M, Banarje S, 2012)

Salah satu penatalaksanaan pada fraktur adalah reduksi yang didalamnya terdapat operasi atau pembedahan. Pembedahan atau operasi adalah tindakan penyembuhan penyakit yang menggunakan metode invasive dengan cara membuat sayatan dan diakhiri dengan penutupan dan penjahitan (Nurkholis & Alimansur.,2013). Pembedahan dilakukan karena beberapa alasan seperti rekonstruksi, paliatif, kuratif, dan diagnostik seperti halnya fraktur *collum femur*. (Nurkholis & Alimansur., 2013).

Tujuan penatalaksanaan fraktur calum femur adalah untuk mengembalikan status fungsional yang memuaskan sesegera mungkin, meminimalisasi morbiditas dan mortalitas (Sabnis BM, Brenkel IJ,2011). *Austin Moore Prothese* (AMP) didefinisikan dalam kamus kedokteran merupakan salah satu tindakan operasi dengan mengganti Caput Femoris yang asli dengan prothese yaitu dengan bahan bisa dari logam atau plastik (Hermawan Wibi Nugroho.,2013). Penggantian kepala femur dengan prostesis berguna untuk pencegahan komplikasi-komplikasi yang mungkin timbul bila dilakukan fiksasi internal, sehingga menjadi alternative yang menarik khususnya bagi pasien usia lanjut (Somashekar, Krishna SV, 2013). Setelah prosedur bedah selesai dilakukan, sayatan akan ditutup kembali dengan menggunakan jahitan dan perban steril untuk menjaga agar tidak

terjadi infeksi. Pasien akan dibawa ke ruang perawatan untuk pemulihan pasca operasi, terutama jika membutuhkan rawat inap untuk dilakukan penatalaksanaan. Pasien akan diperbolehkan pulang ketika menjalani perawatan pasca operasi atau rawat inap terlebih dahulu. (Willy Tjin, 2018)

Penggantian sendi merupakan operasi besar dan dapat menimbulkan resiko komplikasi seperti ; infeksi di persendian, bekuan darah, bergesernya persendian, kerusakan saraf, ketidaknyamanan terus-menerus, dan luka memar, sebagian besar komplikasi tersebut dapat menimbulkan gejala nyeri (Mira Iskandar.,2015). Pasien harus segera berkonsultasi dengan dokter terkait, jika selama masa pemulihan muncul berupa; kemerahan dan bengkak pada lokasi operasi, demam, keluar cairan dari lokasi operasi, lokasi operasi terasa kaku dan kesemutan, serta nyeri hebat yang tidak membaik. Dokter akan memberikan obat seperti anti nyeri sebagai bentuk kolaborasi perawat dengan tim medis lain dalam perawatan pasien (Willy Tjin, 2018). Bentuk kolaborasi selanjutnya dalam asuhan keperawatan yaitu dokter akan memberikan obat antibiotik untuk mencegah infeksi, yang dikonsumsi selama masa pemulihan (Willy Tjin, 2018). Berdasarkan *teori system keperawatan orem* yang mengemukakan tentang pemenuhan kebutuhan diri sendiri, kebutuhan pasien dan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan mandiri, sehingga peran perawat dalam hal ini adalah membantu klien untuk memenuhi kebutuhannya sampai pasien dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri, selain itu perawat dapat berperan sebagai pemberi edukasi maupun motivasi (KEMENKES, 2016). Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus asuhan keperawatan pada pasien dengan post operasi *fraktur collum femur dengan pemasangan Austin moore prothese*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus asuhan keperawatan yang berjudul “ Asuhan Keperawatan Post operasi pada Ny. R dengan *Fraktur Collum Femur Sinistra* dengan pemasangan AMP di RSUD Islam Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan Post Operasi pada Ny. R yang mengalami fraktur *Collum femur Sinistra* dengan Tindakan Pemasangan AMP di RSUD Islam Klaten?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan asuhan keperawatan Post Operasi pada Ny. R yang mengalami *fraktur Collum femur Sinistra* dengan Tindakan Pemasangan *AMP* di RSUD Islam Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan Post Operasi pada Ny. R yang mengalami *fraktur Collum femur Sinistra* dengan Tindakan Pemasangan *AMP* di RSUD Islam Klaten
- b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan Post Operasi pada Ny. R yang mengalami *fraktur Collum femur Sinistra* dengan Tindakan Pemasangan *AMP* di RSUD Islam Klaten
- c. Mendeskripsikan perencanaan keperawatan Post Operasi pada Ny. R yang mengalami *fraktur Collum femur Sinistra* dengan Tindakan Pemasangan *AMP* di RSUD Islam Klaten
- d. Mendeskripsikan tindakan keperawatan Post Operasi pada Ny. R yang mengalami *fraktur Collum femur Sinistra* dengan Tindakan Pemasangan *AMP* di RSUD Islam Klaten
- e. Mendeskripsikan evaluasi pra Post Operasi pada Ny. R yang mengalami *fraktur Collum femur Sinistra* dengan Tindakan Pemasangan *AMP* di RSUD Islam Klaten

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengembangan ilmu pembelajaran tentang asuhan keperawatan pada pasien post operasi *fracture collum femur sinistra* dengan pemasangan *AMP*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Memberikan gambaran tentang penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan post operasi *fraktur collum femur sinistra* dengan pemasangan *AMP*, sehingga dapat ditemukannya standar asuhan keperawatan pada pasien dengan post operasi *fracture collum femur sinistra* dengan pemasangan *AMP* yang lebih tepat.

b. Bagi Masyarakat

Memperoleh pelayanan asuhan keperawatan yang baik dan tepat sehingga dapat meningkatkan mutu asuhan keperawatan yang diberikan.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Memperoleh pelayanan asuhan keperawatan yang bermutu sehingga menunjukkan kepuasan pada pelayanan kesehatan.

d. Penulis

Meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan pada pasien dengan post operasi *fracture collum femur sinistra* dengan pemasangan *Austin moore prothese*.